

**PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN
ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN POTENSI
USAHA EKONOMI PEREMPUAN (PPUEP)**

DI KELURAHAN PURWOYOSO

KECAMATAN NGALIYAN

KOTA SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

LAYALIA MAWADDAH

1601046012

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Layalia Mawaddah
NIM : 1601046012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN POTENSI USAHA EKONOMI PEREMPUAN (PPUEP) DI KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NYALIYAN KOTA SEMARANG

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan karenanya mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

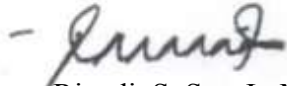
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I.


Abdul Ghoni, S.Ag.,M.Ag

NIP. 19800816 200710 1 003

NIP. 19770709 200501 1 003

SKRIPSI

**PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A)
KOTA SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN POTENSI USAHA EKONOMI
PEREMPUAN (PPUEP) DI KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NYALIYAN KOTA
SEMARANG**

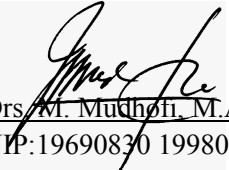
Disusun Oleh:

Layalia Mawaddah (1601046012)


Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari 29 Desember 2020 dan di nyatakan telah lulus
memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana sosial (S.Sos)

Susunan Dewan penguji

Ketua Sidang / Penguji I


Drs. M. Muchhofi, M.Ag
NIP: 19690830 199803 1 001


Sekretaris Sidang/ Penguji II


Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M.S. I
NIP: 19800816 200710 1 003


Penguji III


Sulistio, S. Ag, M.Si
NIP: 19620107 199903 2 001

Penguji IV


Suprihatiningsih, S. Ag, M.Si
NIP: 19760510 200501 2 001

Pembimbing I


Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M.S. I
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing II


Abdul Ghoni, S. Ag., M. Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 23 Januari 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag NIP.
19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Layalia Mawaddah

NIM. 1601046012

PERSEMBAHAN

Dengan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan motivasi dan semangat dari keluarga serta kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa motivasi dan dukungan dari keluarga tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Untuk itu tulisan ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta yang selalu memberikan cinta kasih sayang, motivasi, bimbingan, waktu dan doanya untuk selalu berjuang dan semangat dalam menjalani kehidupan serta menuntut ilmu. Bapak Ibu terimakasih tak terhingga penulis memberikan anugerah tiada batas atas segala pengorbanan dan jasa yang telah engkau berikan.
2. Untuk adik tercinta Dina Luthfiana terima kasih atas dukungannya semoga kelak kau bisa menggapai cita-citamu.
3. Terkhusus untuk Mas Adi yang telah membantu dan menemani saya dalam proses penulisan skripsi.
4. Untuk Puput, Mb Fitri, Intan Wulandari dan Ahmad Rifai terima kasih atas semuanya yang telah membantuku selama ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.” Shalawat beriring salam tak lupa kami haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta Keluarga, para sahabat dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir hayat.

Pemelitian skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial. Skripsi ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankalah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. M. Mudhofi, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Safroedin, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Ali Murtadho, M. Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Sulistyono, S.Ag. M.Si dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I, selaku pembimbing I dan Abdul Ghoni, S,Ag.,M.Ag II, yang telah membimbing dengan teliti dan sabar selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah mengajar dan melayani dalam proses administrasi.

9. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
10. Segenap staf Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Kedua orang tua penulis bapak dan ibu tercinta atas perjuangan dan kasih sayangnya serta doa yang tidak terhingga.
12. Teman-teman PMI 2016 yang telah memberikan dukungan, canda tawa serta menjadi teman untuk saling bertukar pikiran
13. Tim KKN MIT UIN Walisongo Semarang, Posko 08 di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang telah menemani penulis dalam pengabdian masyarakat.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan bantuan serta do'a selama penulis menjalani masa studi di UIN Walisongo Semarang.

Harapan penulis semoga amal kebaikan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan diterima di sisi Allah swt dan mendapatkan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan juga bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Desember 2020

Penulis

Layalia Mawaddah

1601046012

MOTTO

قُلْ يٰٓعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰلِحِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

”Katakanlah:”Hai hamba-hamba-ku yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Q.S. Az-Zumar:10)

ABTRAK

Layalia Mawaddah (1601046012), Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang merupakan merupakan unsur pelaksanaan urusan pemerintah Kota Semarang bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang No 14 Tahun 2016. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dibentuk untuk membantu masyarakat yang mengalami KDRT, Rentan Ekonomi serta *single parent*. Pemberdayaan merupakan suatu proses menuju masyarakat yang berdaya untuk memperoleh kekuatan dan kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau berm diperdayakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, 2) Untuk mengetahui proses Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dan 3) Untuk mengetahui hasil peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian penulis Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang adalah untuk memperdayakan masyarakat terutama perempuan agar bisa lebih mandiri dan bisa menambah pendapatan ekonomi.

Kata Kunci: Peran, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Perempuan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	26
A. Status	26
B. Peran	28
C. Pemberdayaan Perempuan	32
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Kondisi Geografi	42
B. Profil Lembaga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DP3A) Kota Semarang	44
C. Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang	45
D. Bentuk Pelatihan	46
E. Tugas Pokok dan Fungsi	47
F. Tugas Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	48
G. Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	48

H. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	49
I. Proses Pemberdayaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	50
J. Hasil Pemberdayaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	51
BAB IV ANALISIS PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN POTENSI USAHA EKONOMI PEREMPUAN (PPUEP) KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG	52
A. Analisis Peran Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	53
B. Analisis Proses Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	54
C. Analisis Hasil Pemberdayaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	59
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62

B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan merupakan salah satu komponen yang ada di masyarakat yang bisa dilibatkan dalam suatu pembangunan. Potensi perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapatkan porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Seorang perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Perempuan masih identik dengan pekerjaan yang domestik seperti urusan dapur, sumur dan kasur. Keterbatasannya pekerjaan mengurus rumah tangga seperti memasak di dapur, mencuci dan kegiatan rumah tangga lainnya.¹

Keterbatasannya peran perempuan ini terkait dengan kondisi perempuan yang tidak berdaya dalam pendidikan, sosial, ekonomi dimana sumber penghasilannya hanya mengandalkan pendapatan dari suami. Pada dasarnya ketidakberdayaan manusia sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya tetapi dari ketidakberdayaan itu dipengaruhi oleh manusia itu sendiri, budaya dan adanya sistem yang tidak berpihak kepada mereka. Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran yaitu peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kehidupan hidup sehari-hari untuk keluarga.²

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberikan akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik.³Keadaan yang demikian, membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk

¹ Lilik Karwati, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat*, Hal. 45 diakses pada tanggal 6 Juni 2020

² Anisa Sujarwati, *Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

³ Indah Ahdiah, *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*, diakses pada tanggal 30 April 2020 pukul 08.00.

memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu.⁴

Pada dasarnya perempuan di Indonesia khususnya mereka yang bertempat tinggal dan berekonomi miskin, peran ganda bukanlah suatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Setelah menginjak remaja mereka tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani oleh kewajiban mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.⁵

Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat dan menyangkut berbagai sisi kehidupan. Mulai ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya hingga yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan. Jika kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan serta selama mereka dapat memelihara agamanya serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Istri Rasulullah SAW Khadijah RA. Adalah seorang perempuan pembisnis. Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah ra sangat banyak menunjang dakwah di masa awal Islam. Di dalam surah Al-Qashash ayat 23-28 "*mengisahkan mengenai dua puteri Nabi Syu'aib as yang bekerja mengembala kambing di padang rumput yang kemudian bertemu dengan Nabi Musa as*". Di lain surah yakni surah An-Naml ayat 20-44 juga "*mengapresiasi kepemimpinan karir politik seorang perempuan yang bernama Balqis*" (Endri Yenti:109). Disamping ayat-ayat lain yang mengisyaratkan bahwa perempuan boleh bekerja, menyusukan anak dan memintal benang. Islam tidak mensyari'atkan untuk mengurung perempuan di dalam rumah.⁶

⁴ Nurulmi, "Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampuan Kabupaten Pinrang, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017

⁵ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius, 1997, Hal. 94

⁶ Endri Yenti, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Wanita Bekerja Menurut Islam: Analisis Gender*, Hal.109

Ketika keadaan yang mengharuskan mereka untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarganya. Memilih untuk memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka. Ada yang memilih berbisnis, baik itu berupa makanan, kerajinan atau pakaian dan ada pula mereka yang memilih untuk bekerja di tempat seperti kantor, pabrik. Itulah contoh dari mereka untuk mempertahankan kehidupannya dari kondisi yang mereka hadapi terutama dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Salah satu aspek penting yang harus diberdayakan dalam kegiatan dakwah adalah pemberdayaan terhadap eksistensi perempuan. Hal itu, karena perempuan rentan terhadap diskriminasi baik itu oleh struktur budaya masyarakat maupun agama. Agama Islam dalam hal ini teks ayat Al-Qur'an maupun hadits lebih banyak stereotipe dan menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik. Akibatnya perempuan terpasung oleh teks-teks suci Al-Qur'an dan hadits atas nama agama. Menurut Muhsin menunjukkan bahwa "*laki-laki menganggap perempuan sebagai inferior, sementara laki-laki sebagai superior.*" Sehingga menyebabkan perempuan dan laki-laki tidak dapat setara dalam hal apapun.

Keterbatasan kesempatan kerja dan berusaha menunjukkan betapa perlu dan pentingnya pemberdayaan kaum perempuan dan generasi penerus yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dakwah pemberdayaan merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kemampuan dan memperluas akses terhadap suatu kondisi untuk mendorong kemandirian yang berkelanjutan serta mampu berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri, melalui penciptaan peluang yang seluas-luasnya agar mampu berpartisipasi.⁷ Dengan mengimplementasi pemikiran Sumodiningrat, sedikitnya ada tiga aspek yang dicakup dalam memaknai pemberdayaan perempuan yaitu: 1) menciptakan yang kondusif yang mampu mengembangkan potensi perempuan, 2) memperkuat potensi (modal) sosial perempuan demi meningkatkan mutu kehidupannya, 3) mencegah dan melindungi perempuan serta mengentaskan ketertindasan dan kemarginalan segala bidang kehidupan mereka.⁸

Pemberdayaan perempuan dalam kondisi seperti ini sangatlah diperlukan agar perempuan yang mengalami kondisi seperti itu, tidak terpuruk dan putus asa. Diperlukannya kegiatan-kegiatan untuk menggali potensi mereka dan mengarahkannya sesuai dengan

⁷Mar'atus Sholehah, *Dakwah untuk pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Pertanian Di Perdesaan*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.2. Hal. 211

⁸Sumodiningrat, G. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia, Jakarta: 1999.

kemampuan yang mereka miliki yang nantinya bisa menjadi modal mereka dalam menghadapi kehidupannya.

Pemberdayaan perempuan khususnya dalam konteks keluarga sangat penting. Kaum perempuan memiliki potensi untuk berkembang. Kaum perempuan juga memiliki banyak potensi yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Maka ketika potensi itu disatukan akan menghasilkan energi untuk keluar dari kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup keluarga dan pada akhirnya kesejahteraan keluarga dapat diraih.⁹

Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan bekerja atau berbisnis memang diperbolehkan. Karena dalam sebuah keluarga adanya tolong menolong dalam mencari nafkah. Apalagi sebagai *single parent* (janda) sudah menjadi kenyataan bahwa kewajiban dalam mencari nafkah sudah berpindah ke tangannya sejak suami pergi baik meninggal ataupun bercerai. Berubah status menjadi kepala keluarga tentunya mereka harus memikirkan bagaimana caranya untuk bisa meneruskan kehidupannya. Banyak dari mereka memilih untuk berdagang kecil-kecilan seperti menjual makanan, pakaian dan lain sebagainya. Ada pula yang ahli dalam kerajinan namun terkadang perempuan yang melakukan hal tersebut kurang memiliki kemampuan dalam pemasarannya.

Pemerintah meluncurkan program pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah melalui pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang adalah untuk memberdayakan para kaum perempuan untuk menyambung kehidupannya. Program-program tersebut diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan namun juga untuk memberikan efek yang baik dalam pembangunan. Bentuk kegiatan ini meliputi pelatihan di bidang Boga, Handycraft, Salon, Hidroponik dan pemberdayaan lainnya.

Salah satu program pemerintah adalah program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP). Sasaran program pemberdayaan ini adalah perempuan yang usia produktif warga Kota Semarang dengan prioritas para korban KDRT dan yang rawan masalah sosial ekonomi. Program ini bertujuan membant kaum perempuan memberdayakan potensi usaha ekonominya, menambah ketrampilan dan pengetahuannya dalam kegiatan usaha ekonomi sehingga dapat mandiri dan memenuhi kebutuhan ekonomi serta

⁹Anwas, Oos, M, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alfabeta. 2014, Hal. 149

meningkatkan derajat sosial ekonominya. Program ini dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang.¹⁰

Menurut Dinas Tenaga Kerja Kota (Disnaker) Jawa Tengah menyebutkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Semarang pada tahun 2019 mencapai 5,29% atau sekitar 48.000 warga. Namun demikian, jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 6,61%. Pengangguran tersebut dari berbagai tingkat pendidikan mulai SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Namun jumlah yang paling tinggi didominasi tingkat SMA/SMK yang mencapai 15.000 orang.¹¹

Purwoyoso merupakan sebuah kelurahan di kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk 13.793 jiwa yang terdiri dari 14 RW dan 93 RT. Fasilitas yang ada di Purwoyoso sangatlah cukup lengkap mulai dari tempat ibadah, pasar, sekolah, dan swalayan. Selain itu, Kelurahan Purwoyoso terletak yang lingkungannya masyarakat di perkotaan sehingga pekerjaannya rata-rata sebagai pegawai, buruh pabrik, karyawan swasta hingga berwirausaha. Kelurahan tersebut menjadi tempat kegiatan Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kota Semarang. Sebelum adanya program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) masyarakat di Kelurahan Purwoyoso banyak yang berwirausaha akan tetapi belum paham dalam pemasarannya. Dengan adanya program dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) masyarakat Kelurahan Purwoyoso sangatlah antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang sangatlah penting untuk membantu perekonomian masyarakat untuk menghadapi persaingan yang lain.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang mencatat tahun 2019 total peserta pelatihan 425 orang dengan 17 kegiatan sedangkan di tahun 2020 total peserta pelatihan 180 orang dengan 6 kegiatan. Untuk Kecamatan Ngaliyan pesertanya 30 orang dengan kriteria KDRT, rentan ekonomi dan kepala keluarga. Dengan rata-rata yang mengikuti adalah ibu-ibu usia produktif. Kegiatan tersebut di laksanakan dua

¹⁰Wawancara bersama Gilang Pangaribowo selaku staff bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga (PKHPK) di seksi pemberdayaan perempuan bidang ekonomi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang

¹¹ <http://jateng.sindonews.com/berita/3788/1/48000-warga-kota-semarang>

kali dalam seminggu. Di tahun 2020 ini di jadwalkan Hari Selasa dan Rabu mulai jam 08.00 s/d 15.00 WIB.¹²

Salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Perempuan (PPUEP) yakni Ibu Fatmawati beliau memiliki usaha untuk di kembangkan yakni usaha roti. Beliau mengikuti pelatihan tersebut guna untuk menambah wawasan tentang UMKM karena disaat itu pelatihannya mengenai tata boga yang diadakan di Kecamatan Ngaliyan. Sebelumnya Ibu Fatmawati hanya Ibu Rumah Tangga. Karena ketekunannya beliau suka bidang tata boga dan akhirnya beliau menciptakan usaha roti (*bakery*) hingga saat ini usaha beliau berjalan dengan lancar.¹³

Perubahan dengan adanya pelatihan ini para peserta lebih menjadi kreatif dan bisa mandiri untuk kebutuhan sehari-harinya. Hal inilah yang perlu diperhatikan, karena mereka membutuhkan bimbingan agar mereka bisa mengasah potensi mereka masing-masing dan tentunya mereka bisa menjadika potensi mereka sebagai jalan keluar untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana proses Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

¹² Wawancara bersama Gilang Pangaribowo selaku staff bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga (PKHPK) di seksi pemberdayaan perempuan bidang ekonomi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang

¹³ Wawancara bersama Ibu Fatmawati salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Perempuan (PPUEP)

3. Bagaimana hasil peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- 2) Untuk mengetahui proses Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- 3) Untuk mengetahui hasil peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literature untuk menambah wawasan baru yang khususnya di pemberdayaan perempuan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah mengenai program pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi.¹⁴

¹⁴ Muslikatul Mukaromah, "Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018. Hal. 13

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian tersebut, latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tinjauan pustaka yang diambil dari penulis dari beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Diana Kurnia Putri (2018) berjudul "Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur". penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada Lembaga PKK selaku pelaksana program UP2K dari pemerintah agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kinerja dalam upaya peningkatan kemampuan dalam bidang keterampilan dan ekonomi. Metode peneliti tersebut menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa usaha program UP2K di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur dianggap baik karena modal yang dikelola oleh anggota dalam usaha yang dijalani cukup produktif sehingga anggota UP2K mengelola dana pinjaman tersebut dengan baik meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga. Program UP2K memberikan fasilitas perkoperasian bagi perempuan dengan tidak memberikan beban pinjaman yang besar dan persyaratan yang memberatkan sebagaimana koperasi lainnya sehingga dengan adanya UP2K ini bisa memberikan kesempatan terhadap peningkatan kemampuan dan pengembangan pendapatan bagi perempuan.¹⁵

Penelitian di atas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas lebih menekankan kelompok perempuan dalam meningkatkan kemampuan ketrampilan atau kekuatan yang dimiliki perempuan agar dapat menjadi perempuan mandiri dengan memberikan dukungan motivasi melalui kegiatan pelatihan.

Kedua, skripsi disusun oleh Supriati berjudul "Pemberdayaan Perempuan Melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan

¹⁵Diana Kurnia Putri, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

(DP2KBP3APM). Tujuan dari peneliti tersebut yakni untuk mengetahui pelaksanaan PEKKA di Kota Sukabumi dan hari dari program pemberdayaan perempuan terhadap anggota PEKKA dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dengan adanya program PEKKA tersebut pemberdayaan perempuan bisa menjadi potensi untuk meningkatkan pendapatan.¹⁶

Penelitian di atas, ada persamaan pembahasan yakni mengenai pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian di atas lebih menekankan kepada kepala keluarga yang seorang perempuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dengan adanya PEKKA tersebut.

Ketiga, skripsi disusun oleh Agung Saritjo (2013) berjudul “Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendogan Bandung Playen Gunung Kidul”. Tujuan dari peneliti adalah untuk membantu meningkatkan ketrampilan anggota kelompok sehingga dapat melihat peluang yang ada agar mereka menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan memanfaatkan sumber daya cukup melimpah di daerah tersebut dengan mengolah hasil pertanian menjadi melimpah di daerah tersebut dengan mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan, sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹⁷

Penelitian di atas ada persamaan yakni di pemberdayaan perempuan akan tetapi ada perbedaan yakni peneliti lebih menekankan ketrampilan anggota kelompok sehingga dapat melihat peluang dan bisa menambah penghasilan dan meningkatkan ekonomi keluarga.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Dimas Abu Farhan (2017) “Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada kelompok wanita tani sekarmulia, Desa Astomulyo,

¹⁶Supriati, “Pemberdayaan Perempuan Melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan (DP2KBP3APM), Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,

¹⁷Agung Saritjo, “Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendogan Bandung Playen Gunung Kidul”, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah)”. Tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui peran faktor dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan untuk mengetahui manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya kelompok wanita tani sekar mulia Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

Hasil dari penelitian diatas ada kesamaan yakni pemberdayaan perempuan akan tetapi ada perbedaan yakni dalam bidang ketrampilan dan pembinaan kemampuan untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang lainnya.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nika Rizqia Fitria (2016) “Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan (Studi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan”. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui factor dan peran anggota kegiatan pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB). Metode yang di gunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif. Hasil dari penelitian di atas adalah untuk memotivasi perempuan untuk mendapatkan dukungan pemerintah yang membuat perempuan semakin antusias menjalankan usaha bersama.

Hasil dari penelitian diatas, ada persamaan yakni di dalam pemberdayaan perempuan dan perbedaannya di dalam penelitian ini lebih menekankan dalam bidang ketrampilan.

Dari kelima penelitian diatas jelas bahwa penelitian ini berbeda dalam bidang lokasi maupun fokusnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor hasil dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

¹⁸Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2009.Hal.4-6

Berdasarkan pengertian di atas dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan potensi usaha ekonomi perempuan di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan definisi konseptual diantaranya:

a) Peran

Peran dalam penulisan ini menjelaskan tentang kedudukan seseorang atau kelompok yang berupaya dalam pembangunan lingkungan masyarakat baik melalui pemberdayaan.

b) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang

Lembaga yang diteliti yakni Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang merupakan lembaga yang mempunyai unsur pelaksanaan urusan pemerintah Kota Semarang bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2016.

c) Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP)

Berdasarkan penulisan ini pemberdayaan potensi usaha ekonomi (PPUEP) merupakan suatu program untuk memperdayakan masyarakat guna untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dan menambah pendapatan untuk kebutuhan sehari-harinya.

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal yang dapat berupa sesuatu yang diketahui atau sesuatu yang dapat digambarkan melalui angka, simbol, kode dan lainnya terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis. pengelompokan data disesuaikan dengan karakteristik yang

menyerupainya. Berdasarkan sumbernya dan jenis data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer atau data data utama merupakan data yang diperoleh secara langsung dari salah satu masyarakat yang mengikuti pelatihan, Drs. Akhmad Masrul Helmi selaku bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga (PKHPK) di seksi pemberdayaan perempuan bidang ekonomi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dan Gilang Pangaribowo selaku staff bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga (PKHPK) di seksi pemberdayaan perempuan bidang ekonomi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dan peserta yang mengikuti pelatihan tersebut yakni Ibu Fatmawati.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan penulis dari penelitian kepustakaan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, arsip data dari Gilang Pangaribowo selaku staff bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga (PKHPK) di seksi pemberdayaan perempuan bidang ekonomi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Sedangkan penelitian pengambil dari Kelurahan Purwoyoso yang di berikan oleh Bpk. Patrick Bagus Yudhistira, S.Ip selaku kepala Kelurahan Purwoyoso dan Ibu Sri Sumiarsiati selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Purwoyoso.¹⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-

¹⁹Suratman dan Philips Dillah. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Alfabeta.2014,Hal:106

kaidah yang mengaturnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadikan topik penelitian.²⁰ Maka observasi ini dilakukan terhadap sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yakni dari salah satu peserta yang mengikuti pelatihan tersebut yakni Ibu Fatmawati.

b) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah situasi peran antar pribadi bertatap muka (*ace to face*), ketika pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada informan.²¹ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²² Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung artinya pasien dapat menjawab pertanyaan secara bebas dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan secara langsung maksudnya wawancara langsung ditujukan kepada orang yang dimintai pendapat keyakinan atau dimintai untuk menceritakan tentang dirinya sendiri oleh para korban KDRT atau kepala keluarga perempuan. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang respon Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

c) Dokumen

²⁰ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011, Hal.38

²¹ Aminudin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Grafindo. 2012. Hal.68

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta: 2011. Hal..312

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk ulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

Di dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya merupakan data pendukung analisis.

d) Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk meanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan ssebagai unsur yang tidak terpisakan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²⁴

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.²⁵

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin dalam Moloeng membedakan ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Beberapa macam triangulasi data sendiri menurut Denzim dalam Moloeng yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu:

²³Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011, Hal. 240

²⁴Moelong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, Hal.320

²⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007, Hal.270

1) Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Penyidikan

Triangulasi ini dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4) Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan yang disebut penjelasan banding.²⁶

Dalam uji keabsahan data peneliti memakai teori triangulasi teori yang bertujuan untuk mengembangkan teori tersebut.

e) Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang dipakai untuk menganalisa dan mengelola data yang sudah terkumpul, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkret tentang permasalahan yang diteliti dan dibahas.²⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis yang dilakukan peneliti ada beberapa tahap yakni:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah

²⁶ Moelong. Lexy J, Op.cit Hal. 330

²⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010, Hal.278

dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan semakin banyak data akan diperoleh. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini yang dapat memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.²⁸

2. Display data

Kegiatan utama kedua dalam tata alr kegiatan analisis data adalah display data. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperoleh penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing maupun lingkungan belajar disekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

3. *Verifikasi* atau kesimpulan

Verifikasi atau kesimpulan merupakan utama ketiga dalam analisis data. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.²⁹ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

²⁸Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta,2011, Hal. 247.

²⁹Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta:Kencana, 2017, Hal.409

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Status

Pengertian Status

Status menurut Spencer seseorang atau sekelompok orang dapat dikenakan oleh suatu indeks. Indeks seperti ini dapat diperoleh dari jumlah rata-rata skor, misalnya yang dicapai seseorang dalam masing-masing bidang seperti pendidikan, pendapatan tahunan keluarga dan pekerjaan dari kepala rumah tangga.³⁰ Secara empiris, perbedaan status memengaruhi cara bersikap seseorang dalam berinteraksi sosial. Orang yang menduduki status tinggi memiliki sikap yang berbeda dengan orang yang berstatus yang rendah.³¹

Status sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial. Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti kewajibannya. Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda tapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang mudah kedua istilah tersebut akan digunakan dalam pengertian yang sama yakni kedudukan (status).³²

Status merupakan kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Jadi status merupakan kedudukan obyektif yang member hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi,³³ Ralph Linton mengkategorikan cara memperoleh status dengan tiga cara yaitu:

³⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Hal. 91-92

³¹ Lia Candra Rufikasari, *Buku Siswa Sosiologi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial X*, Surakarta: CV Mediatama, 2016, Hal. 108

³² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004, Hal. 156

³³ Bahrein T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, Hal. 139

- 1) *Ascribed status* adalah kedudukan yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha. Kedudukan tersebut sudah diperoleh sejak lahir. Misalnya gelar bangsawan yang diperoleh seorang anak dari orang tuanya. Pada umumnya *ascribed status* dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan sosial tertutup.
- 2) *Achieved status* adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan usaha atau disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja. *Achieved status* biasanya berupa kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan seperti doctor, insinyur, guru, gubernur dan lain-lain.
- 3) *Assigned status* adalah kombinasi dari perolehan status melalui usaha dan status yang diperoleh secara otomatis. Status ini diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain. *Assigned status* dapat berupa tanda jasa atas perjuangan memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Contoh dari *assigned status* adalah gelar pahlawan dan siswa teladan.³⁴

Pendapat menurut Warner ciri-ciri status sosial ada 4 komponen yakni:

a) Pekerjaan

Manusia ialah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut juga sebagai makhluk yang suka bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan pokoknya yang meliputi sandang, pangan dan papan serta meliputi kebutuhan sekunder yakni pendidikan, kendaraan dan sebagainya. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi.³⁵

b) Sumber pendapatan

Menurut Christopher dan Sumardi mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut: 1. Pendapatan berupa uang meliputi gaji, upah, serta hasil investasi, dan 2. Pendapatan berupa barang meliputi pengobatan, transportasi dan perumahan.

³⁴J.B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi: suatu buku pengantar ringkasan*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1985. Hal. 167

³⁵Mulyanto, *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku*, Jakarta: Rajawali, 1985, Hal. 2

c) Tipe Rumah

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dilihat dari rumahnya yakni: 1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, dan menumpang pada saudara yang lainnya, 2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bamboo, 3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat status sosialnya.

d) Kawasan tempat tinggal

Kawasan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi status sosial dimana kawasan tersebut bisa dilihat dari strategisnya rumah.

Salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang lebih berderajat tinggi. Karena orang kaya dan bangsawan tampak seperti orang lain, maka mereka memerlukan berbagai cara agar kedudukan mereka bisa diakui. Pada masa lalu caranya ialah dengan menggunakan simbol status yang bisa berwujud suatu tindak-tanduk terpuji atau barang yang sangat langka seperti mobil, jas berbulu binatang dan intan. Nilai status barang tersebut dihargai sebagaimana halnya dengan nilai kegunaan dan keindahannya.³⁶

B. Peran

1. Pengertian Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perbandingan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apalagi seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.³⁷ Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di

³⁶Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid II*, Jakarta : Erlangga ,1992, Hal.13

³⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikolog Sosial*, Jakarta:Rajawali Pres, 2015, Hal. 215

lingkungan kerja dan masyarakat. Teori peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.

Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat di prediksi dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya di masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan lembaga yang menempati atau memangku suatu posisi dalam situasi sosial.³⁸

2. Bentuk-bentuk Peran

Bentuk peran dapat dibagi menjadi:

- a. Bentuk sumbang saran yaitu menyampaikan usulan, kritik maupun ide-ide terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut
- b. Bentuk sumbang dana yaitu pendaan terkait peningkatan kualitas fisik dari kegiatan tersebut
- c. Bentuk tindakan langsung yaitu melalui seumbangan tenaga atau material dalam bentuk penjagaan lingkungan, perawatan tempat tinggal maupun dalam peningkatan kualitas sarana prasarana³⁹

3. Macam-macam Peran Pendamping Masyarakat

Ife mengemukakan bahwa ada tiga macam peran tugas masyarakat dalam melakukan pendampingan masyarakat.

- a. Peran dan Ketrampilan Memfasilitasi

Peran memfasilitasi merupakan peran yang berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat yang didalamnya meliputi:

³⁸Soejono Soekanto, Sosiologi sebagai pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, Hal. 267

³⁹Nurfithri Utami' dan Wakhidah Kurniawati, *Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang*, Ruang: Vol.1: Th.2013: Hal. 121-130, diakses tanggal 22 Mei 2020 pukul 14.00 WIB

- 1) Semangat sosial yakni menggambarkan komponen penting dari praktek kerja masyarakat ialah kemampuan menginspirasi, mengaktivitasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan sebuah tindakan.
- 2) Mediasi dan negosiasi, para pekerja masyarakat sering kali berurusan dengan konflik kepentingan dan nilai yang ada di dalam masyarakat, untuk mengatasi hal ini seorang pekerja masyarakat harus memainkan peran sebagai mediator. Peran negosiator mensyaratkan pekerja sosial untuk bisa mewakili satu pihak dari suatu konflik tertentu tanpa ada kekerasan. Jika seorang pekerja masyarakat dalam menghadapi konflik dan mediasi menjadi sesuatu yang tidak mungkin maka terjadilah negosiasi tersebut.
- 3) Dukungan, salah satu peran yang paling penting bagi seorang pekerja masyarakat merupakan untuk menyediakan dukungan bagi masyarakat, dukungan tersebut berupa praktek agar lebih baik. Bentuk dukungan tersebut seperti menghargai segala bentuk usaha mereka, memberikan motivasi kepada mereka, selalu ada ketika mereka membutuhkan dan lain sebagainya.
- 4) Membangun kesepakatan, yakni meliputi perhatian terhadap tujuan bersama, mengidentifikasi landasan umum dan membantu sekelompok orang untuk menuju kesepakatan bersama. Demi membangun sebuah kesepakatan, pekerja sosial diharapkan memiliki berbagai keterampilan.
- 5) Fasilitasi kelompok, salah satu cara untuk memfasilitasi tugas pekerja masyarakat yang sangat penting, sebagaimana banyak tujuan dari pengembang masyarakat dapat dicapai hanya melalui kelompok-kelompok yang berjalan dengan baik dan efektif.
- 6) Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, peran lain yang penting bagi pekerja masyarakat adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada bersama masyarakat kelompok, salah satu tugas pekerja dalam

merangsang pengembangan ekonomi masyarakat adalah sering melakukan inventaris keterampilan dari populasi lokal seperti membuat daftar berbagai keterampilan dan pengalaman yang mempresentasikan sebuah sumber ekonomi yang belum dimanfaatkan dalam sebuah masyarakat.

- 7) Pengorganisasian, Hal ini digambarkan sebagai pribadi yang dapat memastikan berbagai aktivitas untuk mempersiapkan segala hal, pekerja masyarakat berperan aktif sebagai seorang pengatur.
- 8) Komunikasi pribadi, keterampilan berkomunikasi bagi peran pekerja masyarakat sangat penting. Hal ini didedikasikan untuk menciptakan dan memelihara kepercayaan serta dukungan secara pribadi.

b. Peran dan Keterampilan pendidik

Peran pendidik membutuhkan pekerja masyarakat untuk berperan aktif dalam menata agenda, pekerja masyarakat dapat: *meningkatkan kesadaran*, bertujuan untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat dan memberikan strategi perubahan sosial hingga masyarakat dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam mengambil tindakan efektif, *memberikan informasi*, pemberian informasi yang relevan akan menciptakan masyarakat yang mandiri dalam proses pengembangan masyarakat, *pelatihan*, seorang pekerja masyarakat memberikan dorongan dan membantu sebuah kelompok untuk mandiri menemukan seorang pelatih yang diharapkan.

c. Peran dan Keterampilan Representasi

Peran representasi merupakan peran seorang pekerja masyarakat dalam menjalin relasi dengan pihak luar untuk menciptakan kepentingan yang bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai representasi diantaranya adalah, *memperoleh sumber daya*, seorang pekerja masyarakat harus mampu mendapatkan dan mengolah dana dari pemerintah maupun non pemerintah, *advokasi*, seorang pekerja masyarakat sering mengambil sebuah peran advokasi untuk mewakili berbagai kepentingan masyarakat, *menggunakan media*, pekerja masyarakat menggunakan media untuk menjadikan masyarakat agen publikasi, *humas dan presentasi publik*, seorang

pekerja masyarakat harus menyadari kesan yang dibangun oleh masyarakat, selain itu pekerja masyarakat mempromosikan sebuah kesan dalam konteks lebih luas, *jaringan kerja*, seorang pekerja masyarakat harus memiliki jaringan kerja dengan berbagai pihak agar dapat memberikan perubahan penting dalam masyarakat, *pengetahuan dan pengalaman*, seorang pekerja masyarakat harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas untuk membangun masyarakat yang berdaya.

C. Pemberdayaan Perempuan

1. Definisi Pemberdayaan Perempuan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kemampuan.⁴⁰ Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan suatu keputusan dan transformasi agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.⁴¹

Kata perempuan diambil dari bahasa Sanskerta yang berasal dari kata “empu” yang artinya tukang membuat sesuatu dan biasanya ahli membuat sesuatu adalah sosok yang suci dan penuh ilmu, sementara itu makna yang sama dengannya adalah kata wanita, ibu, mama yang berasal dari bahasa latin yang berarti kantung susu. Hal ini dikarenakan secara fisik wanita memiliki kantung susu yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Pada hakekatnya wanita adalah seorang manusia yang ingin suatu kebenaran, bebas dan segala hal.

Pendapat menurut Person pemberdayaan merupakan sebuah proses yang mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan berpengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan ini menekankan bahwa orang harus mendapatkan ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁴²

⁴⁰ Amin Kuncoro, Kadar, *Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga*, Buana Gender, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, Hal.4.

⁴¹ Sawwa, volume 9, nomor 1 oktober 2013, Hal. 76

⁴² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung:PT Refika Aditama, 2010, cet. 2, Hal. 58-59

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan untuk kata wanita biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.⁴³

Pengertian pemberdayaan perempuan menurut Saparinah Sadli Luhulima ditinjau dari perspektif hak asasi manusia, pemberdayaan perempuan adalah perempuan sebagai sesama manusia dapat mengontrol kehidupannya sendiri dapat menentukan agenda kegiatannya yang dapat mengembangkan ketrampilannya secara optimal dan mampu menumbuhkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri.⁴⁴

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial serta budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan suatu masalah.⁴⁵

Menurut Morgen dan Bookman memaparkan mengenai pengertian pemberdayaan perempuan dan laki-laki adalah sebagai berikut:

*Pemenuhan kebutuhan praktis gender perempuan adalah pemenuhan kebutuhan dasar perempuan yang berbeda dengan laki-laki karena perbedaan gender mereka yang perlu dicukupi agar mereka bisa bertahan hidup. Misalnya, masalah peningkatan makanan, perbaikan tempat tinggal, peningkatan penghasilan, pekerjaan, pendidikan dasar dan pelayanan kesehatan.*⁴⁶

Jadi, pemberdayaan adalah proses menciptakan masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mereka mampu secara mandiri mengatasi segala persoalan yang dihadapinya dan berkuasa atas segala aspek yang terkait dengan kehidupannya baik secara sosial, ekonomi, politik maupun lingkungan.

⁴³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cetakan 2 ed 3, 2002, Hal. 856

⁴⁴Ihromi dkk, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2000, Hal. 21

⁴⁵Budhy Novian, *Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan. Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkalpinang*, Kepulauan Bangka Belitung, 2010.

⁴⁶Agung Sarjito, *Pemberdayaan Perempuan untuk meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK)* Ngudi Lestari di Mendongan Badung Playen Gunungkidul Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal misalnya persepsi mereka sendiri maupun karena kondisi eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.⁴⁷

Selain itu, pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita-cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilannya.⁴⁸ Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin
2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka
3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, dengan ini mereka mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki
4. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan
5. Peningkatan karakteristik aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan

Namun lebih dari itu adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang *egaliter* (hak yang sama). Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jika semua ini terelaisasi maka perempuan benar-benar telah diberdayakan.⁴⁹

⁴⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005, Hal. 60

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 57

⁴⁹ Repo.iain-tulungagung.ac.id, Diakses tanggal 02 Oktober 2020 pukul 20.30, Hal. 25-26

Tujuan umum dalam pemberdayaan perempuan yaitu mewujudkan perempuan di Indonesia yang maju dan mandiri di bidang ekonomi melalui pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif untuk mendukung terciptanya kondisi kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa. Tujuan khusus dalam operasionalnya yaitu sebagai berikut:

- A. Meningkatkan kapasitas SDM perempuan Indonesia dibidang ekonomi sehingga mampu meningkatkan kontribusi dan keikutsertaannya dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dan pembangunan di berbagai sektor kehidupan lainnya.
- B. Membuka dan memperluas kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya serta meningkatkan kesejahteraan kehidupannya melalui mekanisme pengembangan aktivitas ekonomi produktif
- C. Memperkuat bargaining position kaum perempuan dalam mengakses sumber daya ekonomi.⁵⁰

Menurut Ambar Teguh tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi lebih mandiri. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.⁵¹

Sedangkan menurut Agus Ahmad Syafe'i tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk menjauhkan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan.⁵²

Jadi, tujuan pemberdayaan perempuan adalah:

- a. Untuk mengubah atau meminimalisir ideologi patriarki yakni dominasi laki-laki atas perempuan.

⁵⁰Sulikanti Agusni, *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, Hal.10

⁵¹S. Suryana, *Model Pemberdayaan Pendidikan Non Formal dalam Kajian Kebijakan Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Hal.4

⁵²Agus Ahmad Syafe'i, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung:Gerbang Masyarakat Baru,2001. Hal.39

- b. Merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidaksamaan sosial termasuk keluarga, kasta, agama dan pranata pendidikan, media, praktek dan sistem pendidikan.
- c. Memberi kesempatan bagi perempuan miskin untuk memperoleh akses dan penguasaan terhadap sumber-sumber material maupun informasi.
- d. Memperbaiki keadaan maupun posisi kaum perempuan artinya memperbaiki perempuan yang mapan dari segi pendidikan dan mempunyai pekerjaan dengan upah yang baik tetapi mengalami pelecehan bahkan penganiyaan oleh laki-laki.⁵³

3. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Secara nasional, pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses control terhadap sumber daya ekonomi politik, sosial dan budaya agar tiap-tiap individu dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.⁵⁴

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas, konsep ini dibangun dari kerangka logic sebagai berikut:

- a. Proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang penguasaha pinggiran
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideology yang manipulative untuk memperkuat legitimasi

⁵³Mely G. Tan, *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta:Institusi Kementrian Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota, 2002, Hal. 10

⁵⁴Masthuriyah, Sa'dan, *Rekontruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta, Hal. 37-45

- d. Pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis yang akan menciptakan kedua kelompok yakni masyarakat berbudaya dan masyarakat tunadaya.⁵⁵

4. Metode Pemberdayaan Perempuan

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap fasilitator adalah mengakomodasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingatkan bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat sangatlah beragam baik beragam mengenai karakteristik individualnya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan kebutuhannya, motivasi, serta tujuan yang diinginkannya.⁵⁶ Oleh karenanya dalam proses pemberdayaan masyarakat harus bisa merata kepada semua lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing demi perbaikan mutu kehidupannya, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, atau aspek lain yang mereka rasakan kurang atau perlu diberdayakan.

Dengan demikian, tepatlah jika Kang dan Song menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bahkan menurutnya, dalam banyak kasus, kegiatan kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang paling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan memilih metode pemberdayaan masyarakat yang paling baik sebagai suatu cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakannya. Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung tercapainya suatu tujuan kebijakan/program/kegiatan tertentu oleh karena pemilihan metode harus berdasarkan kegunaan dan tujuannya masing-masing.⁵⁷

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berfikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks

⁵⁵Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 2012, Bandung: Alfabeta, Hal. 46

⁵⁶*Ibid*, Hal. 197

⁵⁷Ahmad Nizar Afif, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fatan Desa Ujunggrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)*, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018

yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan.⁵⁸ Oleh karena itu kerangka kerja harus disesuaikan dengan tujuan dan objek yang akan diberdayakan. Dalam praktik pemembangan masyarakat, terdapat beragam metode antara lain:

a) RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Metode RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode, cara, dan pemilihan teknik yang khusus, untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi perDesaan. Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.

b) PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksanaan program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.⁵⁹

5. Pemberdayaan Ekonomi dalam Islam

Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut *tamkin*. Kata *tamkin* dalam kamus besar merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) *makkana*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *amkana*. Kata *makkana* berkaitan dengan kata *al makkana* dan *almakkanu*.⁶⁰ Kata *tamkin* menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat *hissi* dapat dirasakan/materi seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat *ma'nawi* seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa.

⁵⁸ *Ibid*, Hal. 197

⁵⁹ *Ibid*, Hal. 197

⁶⁰ Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama Jakarta: Qisthi Press, 2016, Hal. 75

Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*). Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.⁶¹ Sumodiningrat mengartikan keberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.⁶²

Pengertian ekonomi secara bahasa bersumber dari bahasa Yunani yakni *Oikonomia* yang berarti rumah tangga, pendapat lain mengatakan ekonomi berasal dari kata *oikos* berarti rumah dan *nomos* aturan jadi ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia di dalam rumah tangga, baik di dalam rumah tangga rakyat, Negara. Ekonomi dalam bahasa arab adalah *iqtishad* yang berasal dari akar kata *qaşada* yang berarti mendatangi sesuatu, penyimpanan dan penghematan, kata *qaşada* berarti keseimbangan, sama seimbang atau pertengahan. Ekonomi pada dasarnya sama antara ekonomi islam dan konvensional.⁶³

Masalah-masalah pokok ekonomi pendapat para ahli mencakup antara lain, jenis dan jasa yang diproduksi serta sistemnya, sistem distribusi untuk siapa barang jasa itu, efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, inflasi, resesi, dan depresi, dan lain-lainnya. Melihat luasnya ruang lingkup ekonomi, ilmu ekonomi sebagai ilmu mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan atau membelanjakannya. Dalam sistem ekonomi Islam kegiatan manusia untuk bertransaksi untuk mendapatkan uang, tidak bisa lepas begitu saja artinya ekonomi Islam mempunyai nilai syariah, yakni kegiatan ekonomi islam

⁶¹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2015, Hal.23

⁶²G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua Jakarta: Bina Reka Pariwara, 1997, Hal. 5

⁶³Dawam Raharjo, *op.cit.*, Hal. 19

tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islami termasuk kewajiban untuk membayar zakat bagi mereka yang telah berkewajiban.⁶⁴

6. Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Islam

Munculnya gerakan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan yang ada di beberapa negara sesungguhnya sesungguhnya adalah bentuk protes terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan selalu dalam posisi inferior di atas superioritas laki-laki. Agenda kerja gerakan feminis yang utama adalah menumbuhkan kesan yang kuat bahwa secara individu, perempuan dan laki-laki adalah sama. Argumentasi yang mereka bangun didasarkan pada filsafat eksistensialisme yang digagas Sartre yang menyatakan bahwa eksistensi diri manusia bukanlah bawaan dari lahir, melainkan merupakan pilihan. Karena itu hak setiap individu untuk memilih identitas dirinya. Oleh karena itu, dikembangkanlah konsep pendidikan androgini, yaitu konsep pendidikan yang memperkenalkan konsep bebas gender kepada anak laki-laki dan perempuan. Konsep ini berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi maskulin ataukah feminim, oleh karena itu harus diperlakukan sama.⁶⁵

Secara umum, terdapat dua kelompok utama dalam memberikan tafsir terhadap doktrin Islam tentang perempuan. *Pertama*, kelompok yang berpandangan bahwa Islam memang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik secara biologis maupun secara gender. Perbedaan-perbedaan ini sudah pasti akan berimbas pada perbedaan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki. Biasanya kelompok ini kemudian akan menjadikan beberapa doktrin dalam Islam sebagai argumentasi teologis bagi mereka untuk memberikan legitimasi dominasi laki-laki yang harus dipatuhi perempuan. Seperti pembatasan gerak perempuan di ruang publik, masalah keharaman kepemimpinan perempuan, penerapan hukum keluarga yang membatasi peran perempuan, dan sebaliknya memberi keluasaan wewenang kepada laki-laki, dan sebagainya.

Kelompok *kedua* adalah mereka yang berpandangan bahwa secara substantif, Islam tidak membedakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Islam menempatkan

⁶⁴Muhammad Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 402

⁶⁵Hayula, *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 3, no.1 Januari 2019, Hal. 63

perempuan dalam posisi yang terhormat. Kelompok ini mengajak untuk memahami ayat-ayat waris, poligami, kepemimpinan, dan sebagainya yang sering dijadikan argumentasi bagi pembatasan peran perempuan sesuai dengan kontekstualitas social dan struktur budaya masyarakat pada masa turunnya ayat-ayat tersebut. Penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat Alquran akan membangun karakter pemikiran Islam yang progresif berkaitan dengan relasi kesetaraan perempuan dan laki-laki. Beberapa intelektual Muslim yang bergerak dalam usaha pemberdayaan perempuan antara lain Aminah Wadud Muhsin, Fatimah Mernissi, Nawal el-Saadawi, dan sebagainya.⁶⁶

Kemudian, yang terjadi adalah kita bisa lihat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Perempuan hanya diperbolehkan berkiprah dalam wilayah privat, khususnya 3 R, yaitu sumur, dapur dan kasur, dan sangat dibatasi berkiprah dalam ranah publik. Perempuan adalah *konco wingking* (teman belakang) bagi laki-laki. Tidak ada hak mendapat pendidikan yang layak bagi perempuan, tidak ada hak menyatakan pendapat, apa lagi memiliki cita-cita menjadi seseorang yang ia kehendaki. Dalam keluarga suami adalah penentu, sementara perempuan hanya sebagai pelengkap saja, sehingga muncul ungkapan *suarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka terbawa). *Public life* adalah dunianya laki-laki, sementara perempuan hanya memiliki *privat life*.⁶⁷

⁶⁶Irawaty dan Zakiya Darajat, *Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau*, Universitas Negeri Jakarta, 2019, Hal. 64

⁶⁷*Ibid*, Hal. 65

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografi

1. Geografi Kecamatan Ngaliyan

Ngaliyan adalah sebuah kecamatan yang terletak di sebelah barat Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan kecamatan Mijen, Semarang Barat dan Tugu. Sebelum menjadi sebuah kecamatan sendiri, Ngaliyan merupakan kelurahan di dalam wilayah kecamatan Tugu. Namun, melihat potensi, pengembangan dan luas wilayah maka akhirnya Ngaliyan berubah menjadi sebuah kecamatan.

Kecamatan Ngaliyan yang berada di sebelah barat pusat Kota Semarang mempunyai posisi yang strategis karena menjadi penghubung antara Semarang dan Kendal. Selain itu, lokasinya yang cukup tinggi menjadikan wilayah ini bebas banjir cocok untuk dijadikan kawasan permukiman. Ngaliyan bisa dibilang mempunyai fasilitas umum yang relative baik. Mulai dari pasar tradisional, sarana, tempat beribadah, terminal angkutan umum, sekolah umum, perumahan dan lain sebagainya.

Kantor kecamatan Ngaliyan berada di pinggir jalan raya Ngaliyan-Boja sekitar 3 km dari Jarakah. Di depan kantor kecamatan terdapat sebuah lapangan volli yang biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan umum seperti saat perayaan 17 Agustus. Di seberang lapangan volli terdapat Masjid Ngaliyan yang disebut Masjid Darus Syukur. Masjid inilah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam setempat.

Selain itu, terdapat pasar Ngaliyan yang terletak di pinggir jalan raya Ngaliyan-Boja hanya beberapa puluh meter jauhnya dari kantor Kecamatan Ngaliyan, sehingga menjadikan sentra ekonomi utama di sana. Meskipun keberadaannya sekarang banyak persaingan pusat-pusat perniagaan yang lainnya seperti jaringan toko retail Indomaret, namun signifikansinya bagi warga Ngaliyan tetaplah kuat.

2. Sejarah Kelurahan Purwoyoso

Kecamatan Ngaliyan memiliki beberapa kelurahan. Salah satunya kelurahan Purwoyoso. Kelurahan Purwoyoso dahulunya adalah wilayah RW II Kelurahan Jarakah, Kecamatan Tugu yang hanya terdiri dari 6 RT. Kelurahan Purwoyoso pada tahun 1992 dahulunya bernama Kelurahan Krapyak. Kemudian ada pemekaran dan terpecah menjadi

4 kelurahan yaitu Kelurahan Krapyak, Kelurahan Kembangrum, Kelurahan Krapyak dan Semarang Barat. Setelah itu para orang tua dikumpulkan dengan BKM atau LPMK kemudian kelurahan ini dinamakan Purwoyoso.

Lokasi kantor Kelurahan Purwoyoso terletak di RW I Jl. Sriwidodo yang dahulunya Kelurahan Krapyak. Saat ini Kelurahan Purwoyoso terdiri dari 14 RW, 92 RT. Laus wilayah 135.19 km² dengan jumlah penduduk 13.793 jiwa dengan jumlah KK yakni 4.543. Wilayah Kelurahan Purwoyoso sangat strategis karena dilintasi jalur utama pantai utara (Pantura) yang menjadi sentral perekonomian Jawa. Fasilitas yang ada di Kelurahan Purwoyoso juga cukup lengkap, mulai dari tempat ibadah, pasar, toko swalayan, sekolah hingga perkantoran. Kelurahan Purwoyoso berbatasan langsung dengan Kelurahan Krapyak disisi Utara, Kelurahan Ngaliyan disisi selatan, Kelurahan Kembangrum disisi timur, dan Kelurahan Tambakaji disisi barat.

Kelurahan Purwoyoso terletak dilingkungan perkotaan sehingga mayoritas warga Purwoyoso rata-rata berpotensi sebagai pegawai, buruh pabrik, karyawan swasta hingga berwirausaha. Bahkan kawasan industri candi yang merupakan area bisnis yang makin berkembang.

3. Visi dan Misi Kelurahan Purwoyoso

Visi

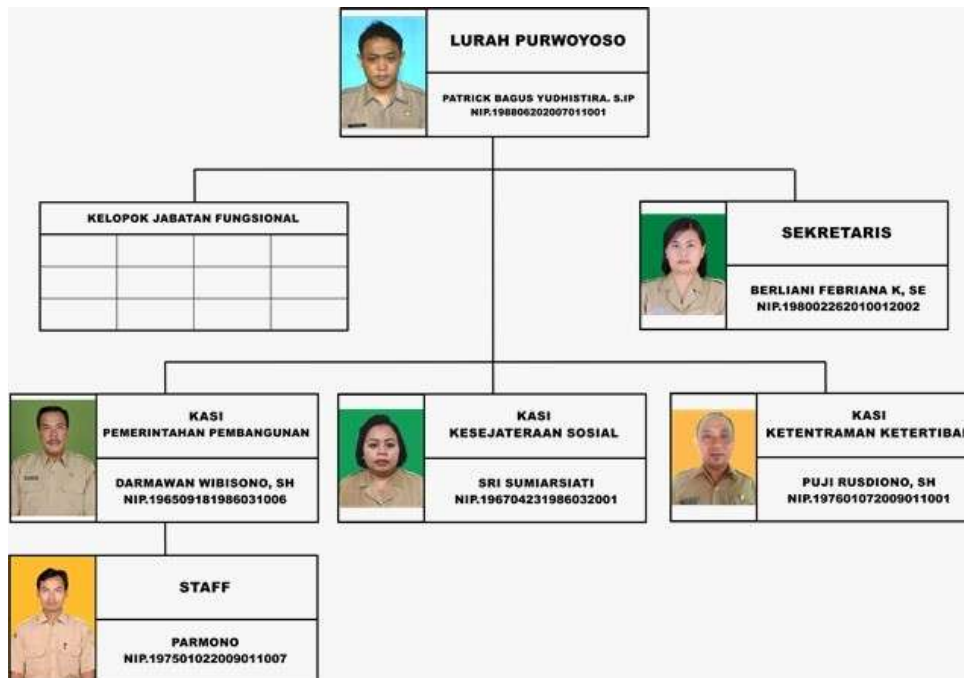
Terwujudnya masyarakat petani yang mandiri dengan memiliki kemampuan cipta rasa karsa dan karya dengan karakteristik yang beriman dan bertaqwa

Misi

1. Melaksanakan pelayanan umum secara maksimal
2. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas
3. Melaksanakan tugas koordinasi di bidang pemerintah, pembangun dan pembinaan kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawab pemerintah kelurahan
4. Melaksanakan usaha dalam rangka peningkatan partisipasi, swadya dan gotong royong masyarakat
5. Melaksanakan usaha dalam rangka pembinaan ketentraman dan ketertiban
6. Melaksanakan pelimpahan sebagian tugas dari pemerintah Kota Semarang yang diberikan kepada kelurahan dengan mengoptimalkan perangkat yang ada.⁶⁸

⁶⁸ <http://purwoyoso.semarangkota.go.id/visimisi> diakses 16 Oktober 2020 pukul 18.46 WIB

4. Struktur Organisasi Kelurahan Purwoyoso



B. Profil Lembaga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)

Kota Semarang

1. Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)

Kota Semarang

Visi

Semarang Kota Perdagangan dan Jasa Yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera

Misi

1. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas
2. Mewujudkan pemerintah yang semakin handal untuk meningkatkan pelayanan public
3. Mewujudkan kota metropolitan yang dinamis dan berwawasan lingkungan
4. Memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan lokal dan membangun iklim usaha yang kondusif

5. Program peningkatan kesejahteraan sosial yang salah satu kegiatan keunggulannya adalah pengentasan kemiskinan terpadu.⁶⁹

C. Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang



Setiap lembaga dalam pemerintahan baik dalam skala nasional maupun daerah, memiliki susunan organisasi masing-masing terkait dengan Tupoksinya. Berdasarkan berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 70 tahun 2016 pasal 3, susunan organisasi DP3A Kota Semarang terdiri dari:

- A. Kepala Dinas
- B. Sekretariat, terdiri dari:
 1. Subbagian Perencanaan dan Evaluasi
 2. Subbagian Keuangan dan Aset
 3. Subbagian Umum dan Kepegawaian
- C. Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, terdiri atas:
 1. Seksi Pemberdayaan Perempuan Bidang Ekonomi
 2. Seksi Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial, Politik dan Hukum
 3. Seksi Pemberdayaan Perempuan Bidang Kualitas Keluarga
- D. Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, terdiri atas:

⁶⁹ <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/profil/4> diakses tanggal 16 Oktober 2020 pukul 19.00 WIB

1. Seksi Data dan Informasi Gender
2. Seksi Data dan Informasi Anak
3. Seksi Penyediaan Layanan Data

E. Bidang Pemenuhan Hak Anak, terdiri atas:

1. Seksi Pengasuhan, Pendidikan dan Budaya
2. Seksi Partisipasi Anak
3. Seksi Kesejahteraan Anak

F. Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, terdiri atas:

1. Seksi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan
2. Seksi Perlindungan Perempuan
3. Seksi Perlindungan Khusus Anak

D. BENTUK PELATIHAN

A. Pelatihan di Bidang

-Boga bagi 90 orang perempuan yang terbagi dalam 3 angkatan dengan materi olahan steak ayam, pembuatan resoles mayo, mie ramen, seblak, pudding, jagung dan mie pletok.

-Handycraft bagi 30 orang perempuan dengan materi pembuatan peralatan dari kertas Koran.

-Salon bagi 30 orang perempuan dengan materi perawatan dan rias wajah, rambut dan kulit.

-Hidroponik bagi 30 orang perempuan dengan materi penanaman sayuran dengan lahan sempit dan tempat yang ada sirkulasi air.

B. Kunjungan study bagi 26 orang peserta PPUEP Bidang Boga, Handycraft, Salon dan Hidroponik ke Kabupaten Purbalingga.

2. Tempat pemberdayaan dalam bentuk pelatihan

A. Bidang Boga angkatan I bertempat di Balai Kelurahan Sumurboto Kecamatan Banyumanik. Nara sumber: Ka. Dinas P3A Kota Semarang, Kepala Bidang dan Kasi PKHPK, Kelapa Kelurahan Sumurboto dan SMK N 6 Semarang jurusan Tata Boga.

B. Bidang Boga angkatan II bertempat di Balai Kelurahan Tembalang Kecamatan Tembalang. Nara sumber: Ka. Dinas P3A Kota Semarang, Kepala Bidang dan Kasi PKHPK, Kelapa Kelurahan Tembalang dan SMK N 6 Semarang jurusan Tata Boga.

C. Bidang Boga angkatan III bertempat di Balai Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan. Nara sumber: Ka. Dinas P3A Kota Semarang, Kepala Bidang dan Kasi PKHPK, Kelapa Kelurahan Purwoyoso dan SMK N 6 Semarang jurusan Tata Boga.

D. Bidang Handycraft bertempat di Balai Kelurahan Mugasari Kecamatan Semarang Selatan. Nara sumber: Ka. Dinas P3A Kota Semarang, Kepala Bidang dan Kasi PKHPK, Kelapa Kelurahan Mugasari dan Komunitas Tangan Terampil.

E. Bidang Hidroponik bertempat di Balai Kelurahan Krapyak Kecamatan Tugu. Nara sumber: Ka. Dinas P3A Kota Semarang, Kepala Bidang dan Kasi PKHPK, Kelapa Kelurahan Krapyak dan Janti Horticultural.

F. Bidang Salon bertempat di BLK Permata Jl. Permata Hijau 24 A Pondok Hassanudin Semarang. Nara sumber: Ka. Dinas P3A Kota Semarang, Kepala Bidang dan Kasi PKHPK, Ketua LPK Permata.

E. Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 70 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang adalah merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sedangkan ayat (2) disebutkan bahwa DP3A

dipimpin oleh seorang kepala Dinas yang berkedudukan di bawah naungan DP3AKB Provinsi Jawa Tengah dan bertanggung jawab langsung kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

F. Tugas Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang, Nomor 70 tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, Pasal 4 menyatakan bahwa DP3A mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan Kepada Daerah.

G. Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Terkait dengan tugasnya, berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 70 tahun 2016 pasal 5 menyebutkan bahwa fungsi dari DP3A adalah:

1. Perumusan kebijakan Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak
2. Perumusan rencana strategis sesuai dengan visi dan misi Walikota
3. Pengkoordinasian tugas-tugas dalam rangka pelaksanaan program dan kegiatan Kesekretariatan, Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak
4. Penyelenggaraan pembinaan kepada bawahan dalam lingkup tanggungjawabnya
5. Penyelenggaraan penyusunan Sasaran Kerja Pegawai
6. Penyelenggaraan kerjasama Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak
7. Penyelenggaraan kesekretariatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
8. Penyelenggaraan program dan Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak,

Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak

9. Penyelenggaraan penilaian kinerja pegawai
10. Penyelenggaraan monitoring dan evaluasi program dan kegiatan Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak
11. Penyelenggaraan laporan pelaksanaan program dan kegiatan
12. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya

H. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) dalam paguyuban yang ada di Kelurahan Purwoyoso Kota Semarang dan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang memiliki peran yakni sebagai berikut:

1. Peran dalam keterampilan memfasilitasi
 - a. Memberikan Fasilitas Penunjang Usaha

Memberikan fasilitas penunjang usaha yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). Pada tahun 2017 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yang telah memberikan dana sebesar Rp. 292.649.873,- kepada peserta yang ikut program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) untuk kebutuhan para peserta. Sistem pembagian dilakukan secara *job description*, agar seluruh peserta bisa mendapatkan fasilitas tersebut.

- b. Melakukan Koordinasi dengan warga Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Semarang

Diadakan komunikasi dan koordinasi antara Kelurahan Purwoyoso dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Koordinasi tersebut dilakukan sekali dalam sebulan untuk mengontrol para warga yang ikut pelatihan untuk melatih kemampuannya. Setiap seminggu 2 kali Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang hadir untuk mendampingi jalannya pelatihan tersebut.

2. Peran ketrampilan pendidik

Berbagai macam pelatihan yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang untuk menunjang potensi usaha perempuan seperti pelatihan tata boga, seperti pembuatan lumpia, sabun dan lain-lain. Selama pelatihan warga di Kelurahan Purwoyoso sangat antusias untuk mengikuti pelatihannya.⁷⁰

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan



3. Peran Ketrampilan Representasi

Upaya untuk memperluas jaringan kerja yang dilakukan melalui program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) dan melakukan kunjungan ke Purbalingga. Seluruh masyarakat Kelurahan Purwoyoso untuk melakukan pelatihan ini, sehingga masyarakat bisa menambah wawasan serta bertukar pikiran.

I. Proses Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang merupakan suatu lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah Kota Semarang.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi selaku staf dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang pada tanggal 09 Desember 2020 pukul 10.30 WIB

Salah satu program yang ada didalamnya yakni Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP). Program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) merupakan salah satu program yang bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan serta memberikan pelatihan agar para kaum perempuan bisa menghasilkan pendapatan sendiri.

Menurut Person yang dikutip dari Suharto, pemberdayaan adalah proses yang mana orang yang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan berpengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan ini lebih menekankan bahwa orang harus mendapatkan ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁷¹

Tujuan pemberdayaan perempuan yakni untuk memperkuat kekuasaan masyarakat yang khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik secara kondisi internal seperti perspektif mereka sendiri maupun karena kondisi eksternal seperti ditindas oleh stuktur sosial.⁷²

Menurut pendapat Isbandi Rukminto Adi mengatakan bahwa pemberdayaan terdiri dari tujuh tahapan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan.

Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.

Pada tahap ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang mempersiapkan mulai dari narasumber yang mendampingi selama pelatihan, proses pelatihan dan juga selesai pelatihan.

2. Tahap assessment.

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan. Masalah yang dihadapi yakni beragam mulai KDRT,

⁷¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung:PT Refika Aditama, 2010, cet. 4, Hal. 58-59

⁷² *Ibid*, Hal. 60

rentan ekonomi ataupun kepala keluarga. Salah satu peserta program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi (PPUEP) yakni Ibu Sulikhah beliau merupakan korban KDRT yang memiliki 3 anak untuk memenuhi kebutuhannya beliau mengikuti program tersebut agar bisa menciptakan suatu usaha.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan.

Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yang menjadi fasilitator agar masyarakat yang mempunyai permasalahan seperti KDRT, rentan ekonomi ataupun kepala keluarga perempuan untuk meningkatkan pendapatan perekonomian dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

4. Tahap formulasi rencana aksi.

Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan kepada penyandang dana. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang memiliki dana khusus untuk pelatihan tersebut. Dana tersebut sebesar Rp. 292.649.873,- (dua ratus Sembilan puluh dua juta enam ratus empat puluh Sembilan ribu delapan ratus tiga rupiah).

5. Tahap pelaksana.

Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yakni memfasilitasi serta mendampingi selama pelatihan di Kelurahan Purwoyoso.

6. Tahap evaluasi.

Pada tahap evaluasi ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Menurut Ibu Dwi salah satu staff di Kantor Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang mengatakan bahwa evaluasi yang diadakan setiap akhir bulan yakni di Bulan Desember untuk saat ini evaluasi melalui group di salah satu media sosial.

7. Tahap terminasi.

Tahap ini merupakan tahapan pemutus hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi seharusnya dilakukan jika masyarakat sasaran sudah bisa mandiri bukan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.⁷³

Pemberdayaan perempuan tidak luput dari yang namanya FGD (*Forum Group Discussion*). FGD merupakan teknik yang mengumpulkan data untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan yang tertentu. Proses FGD melibatkan partisipan-partisipan dimana mereka melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial.

Peran fasilitator sangatlah penting untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah sehingga semua unsure masyarakat merasakan sumbangsih atas permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan.

J. Hasil Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Bentuk upaya yang di lakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang ialah dengan memberikan pelatihan yang berada di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapaun bentuk upayanya yakni dengan membekali para peserta dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang nantinya dapat dimanfaatkan dan ketrampilannya bisa dikembangkan serta dapat menambah penghasilan.

⁷³*Ibid*, Hal.35-37.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) dengan adanya pelatihan ini para peserta. Adapun perubahan pada masyarakat Kelurahan Purwoyoso sebagai peserta pelatihan adalah bertambahnya angka penghasilan yang mengakibatkan pendapatan per kapita masyarakat Purwoyoso meningkat, sehingga mereka dapat mengajak warga yang lainnya.

Adapun perubahan pada masyarakat Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebagai peserta pelatihan program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) adalah bertambahnya angka peserta yang ikut dalam pelatihan. Perubahan yang dirasakan oleh Ibu Sulikhah salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kelurahan Purwoyoso, Ibu Sulikhah merasakan adanya peningkatan pendapatan secara Ibu Sulikhah menjadi salah satu korban KDRT yang memiliki 3 orang anak. Ibu Sulikhah mempunyai usaha mie ayam yang sudah digeluti sejak dulu. Sejak adanya pandemi Ibu Sulikhah mencabang dengan penjualan Milagros secara online.⁷⁴

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Sulikha salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 10.15 WIB

BAB IV

ANALISIS PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG DALAM PEMBERDAYAAN POTENSI USAHA EKONOMI PEREMPUAN (PPUEP) KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

B. Analisis Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Bermasyarakat tidak terlepas dengan adanya faktor status dalam bermasyarakat. Status merupakan sekelompok orang yang bisa dikenakan oleh sesuatu yang bisa diperoleh dalam masing-masing bidang. Orang yang menduduki status tinggi memiliki sikap yang berbeda dengan orang yang berstatus yang rendah.

Hubungan individu dalam sosial merupakan hubungan dari sebuah peran individu yang di dalam masyarakat disertai dengan norma-norma yang berlaku dari lingkungannya. Memberikan segala bentuk fasilitas yang diinginkan masyarakat, memberikan motivasi serta memberikan ruang gerak untuk berkreasi untuk hidup seseorang. Hal itu merupakan bentuk peran yang dilakukan atau dilaksanakan seseorang yang sebagai wujud dari fungsi dan tanggung jawab atas kedudukan seseorang.

1. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dalam Keterampilan Memfasilitasi

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yang berkedudukan sebagai pelaksana program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) yang telah menciptakan semangat bersosial dengan memberikan fasilitas penunjang sebuah program Pemberdayaan Potensi Usaha Perempuan (PPUEP).

Peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat di prediksi dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya di masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan lembaga yang menempati atau memegang suatu posisi dalam situasi sosial.⁷⁵

Adanya bentuk-bentuk peran meliputi:

- a) Bentuk sumbang saran yaitu menyampaikan usulan, kritik maupun ide-ide terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang memberikan saran untuk mengadakan pelatihan untuk korban KDRT, Rentan ekonomi dan Kepala Keluarga agar para korban bisa memiliki ketrampilan.
- b) Bentuk sumbang dana yaitu pendanaan terkait peningkatan kualitas fisik dari kegiatan tersebut. Dana yang dikeluarkan selama pelatihan di tahun 2017 yakni mencapai Rp. 292.649.873,- (dua ratus Sembilan puluh dua juta enam ratus empat puluh Sembilan ribu delapan ratus tiga rupiah).
- c) Bentuk tindakan langsung yaitu melalui seumbangan tenaga atau material dalam bentuk penjagaan lingkungan, perawatan tempat tinggal maupun dalam peningkatan kualitas sarana prasarana⁷⁶. Tindakan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yakni memberikan pelatihan serta mendampingi para peserta untuk lebih mandiri dan kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa munculnya program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, khususnya warga Kelurahan Purwoyoso. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang sangatlah penting untuk masyarakat. Salah satu peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yakni memfasilitasi kegiatan yang diadakan di salah satu Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

⁷⁵Soejono Soekanto, Sosiologi sebagai pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, Hal. 267

⁷⁶Nurfithri Utami' dan Wakhidah Kurniawati, *Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang*, Ruang: Vol.1: Th.2013: Hal. 121-130, diakses tanggal 22 Mei 2020 pukul 14.00 WIB

Salah satu tujuan diadakan program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi (PPUEP) yakni membantu para kaum perempuan memberdayakan potensi usaha ekonominya, menambah ketrampilan dan pengetahuannya dalam kegiatan usaha ekonomi sehingga dapat mandiri dan memenuhi kebutuhan ekonomi serta meningkatkan derajat sosial ekonominya. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yakni sebagai fasilitator, sehingga para peserta di berikan pelatihan-pelatihan yang diadakan setiap hari Selasa dan Rabu.

Bentuk pemberdayaan perempuan secara social dimasyarakat memang diterima secara baik tetapi peranan dan hubungan social antar gender belum setara. Kondisi ini dipengaruhi oleh pemahaman agama. Ketidaksetaraan ini juga banyak dipengaruhi oleh peranan dan kesetaraan gender tersebut. Seorang perempuan yang dapat berkiprah di dalam masyarakat dan mempunyai peranan gender yang setara secara social ialah mereka yang di rumah tangga yang mempunyai peranan dan relasi gender yang setara pula. Namun di dalam rumah tangga, peranan perempuan terhadap control kepemilikan, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan lanjut yang lebih rendah daripada laki-laki.⁷⁷

Hasil dari penggalian data, serta observasi langsung oleh peneliti terdapat beberapa peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat Kelurahan Purwoyoso. Diantara bentuk pelatihan tersebut sebagai berikut:

a. Pelatihan pembuatan boga

Pelatihan ini merupakan kegiatan yang diberikan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang untuk seluruh masyarakat. Masyarakat yang tertarik untuk berwirausaha untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dari kegiatan pelatihan ini. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang memberikan pelatihan agar masyarakat memiliki ketrampilan lain untuk menambah penghasilan.

b. Sosialisasi manajemen pemasaran

Sosialisasi manajemen pemasaran ini guna untuk menambah pengetahuan masyarakat yang ikut pelatihan agar bisa memasarkan produknya.

C. Analisis Proses Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu implementasi dakwah bil hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yang berkaitan langsung dengan pengembangan masyarakat ini terfokus pada kegiatan pengembangan masyarakat yang berbasis potensi usaha.

Pendapat menurut Person yang dikutip dari Suharto yakni pemberdayaan merupakan sebuah proses yang mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan berpengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan ini menekankan bahwa orang harus mendapatkan ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁷⁸

Proses pemberdayaan dalam program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) dapat dilihat dari 2 kecenderungan proses pemberdayaan yakni:

1. Pemberdayaan menekankan pada proses atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya

Dengan hal ini memberdayakan masyarakat dalam melalui Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) merupakan pemberdayaan yang menekankan kekuatan dan kemampuan dari program tersebut agar para pemberdaya bisa lebih mandiri. Program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) merupakan program dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yang memiliki pengaruh pada setiap masyarakat terkhususnya para perempuan. Sehingga para peserta program tersebut menjadi lebih berdaya, adapun

⁷⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung:PT Refika Aditama, 2010, cet. 2, Hal. 58-59

cara yang dilakukan adalah dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan agar masyarakat atau individu menjadi berdaya terutama dalam hal ekonomi. Dikatakan memberdayakan karena program ini memberdayakan para perempuan yang mengalami KDRT, rentan ekonomi dan kepala keluarga perempuan.

”saya korban KDRT mbak saya memiliki usaha mie ayam, saya mengikuti program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) tersebut untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman.”⁷⁹

2. Pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya

Pemberdayaan menekankan proses menstimulasi atau mendorong dan memotivasi warga Kelurahan Purwoyoso agar mempunyai kemampuan. Dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang selaku pemberdaya agar mau memiliki keinginan untuk mengubah arah hidup yang lebih baik. Dalam program ini ketrampilan dalam melakukan sebuah usaha sangat diperlukan.

Kelurahan Purwoyoso merupakan kelurahan yang mempunyai ciri khas sebagai kelurahan penghasil UMKM. UMKM tersebut meliputi kerajinan tas rajut, lumpia Semarang, *backrey*.

“Usaha *bakery* yang saya geluti sebelum adanya program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) masih belum begitu paham tentang UMKM sehingga saya mengikuti pelatihan Tata Boga yang diadakan di Kecamatan Ngaliyan dan sampai sekarang Alhamdulillah penghasilan saya meningkat.”⁸⁰

Proses pemberdayaan masyarakat sesuai dengan tujuannya, maka dalam implementasi strategi pemberdayaan masyarakat menurut Adi ialah perlu adanya intervensi sosial yang dijabarkan melalui 2 (dua) intervensi yakni intervensi mikro dan intervensi makro. Tujuan adanya program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) merupakan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi dengan ketrampilan yang dimilikinya serta memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang mengarah pada kemandirian dan kesejahteraan.

⁷⁹ Wawancara Ibu Sulaikhah salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) pada tanggal 19 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

⁸⁰ Wawancara Ibu Fatmawati salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) pada tanggal 20 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

“Tujuannya ya mbak untuk meningkatkan ketrampilan serta menambah pendapatan para keluarga, sebelum adanya program ini ibu-ibu sini memang sudah memiliki usaha tapi belum bisa memasarkannya.”⁸¹

Konsep Pemberdayaan Perempuan lahir sebagai antithesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat yang mayoritas, konsep ini dibangun dari enam kerangka yakni:

- a. Proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang penguasaha pinggiran
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideology yang manipulative untuk memperkuat legitimasi
- d. Pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis yang akan menciptakan kedua kelompok yakni masyarakat berbudaya dan masyarakat tunadaya.⁸²

1. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Aida Vitayala S. Hubeis, Keberhasilan pemberdayaan perempuan tergantung pada interaksi beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi perempuan untuk memberdayakan diri

Hal ini memerlukan bantuan sarana dan prasarana (manusia, kelembagaan) yang mampu memotivasi perempuan untuk memberdayakan diri, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk keluarga.

- b. Program-program tepat guna dan berdaya yang memiliki nilai tambah ekonomi bagi pemberdayaan perempuan

Hal ini merupakan kepedulian kalangan perguruan tinggi, swasta dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) selain pemerintah merupakan elemen

⁸¹Wawancara dengan Ibu Leni Kepala Bidang Sosial di Purwoyoso pada tanggal 09 September 2020

⁸²Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 2012, Bandung:Alfabeta, Hal. 46

penting yang perlu dimantapkan dalam bentuk tatanan mekanisme kelembagaan pemberdayaan sumber daya perempuan secara terstruktur.

c. Dukungan berdedikasi dari seluruh aparat yang terlibat

Dalam hal ini, melibatkan perempuan untuk pemerdayaan sumber daya perempuan perlu dibuat secara spesifik menurut segmen sasaran, status dan segmen ekonomi.

d. Peran aktif masyarakat

Dengan hal ini, kesamaan pembahasan akan makna pemberdayaan perempuan merupakan prasyarat tercapainya hasil optimal penanggulangan kemiskinan melalui peran wanita.⁸³

Menurut pendapat Isbandi Rukminto Adi mengatakan bahwa pemberdayaan terdiri dari tujuh tahapan diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Tahap persiapan yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan.

Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan. Dalam tahap persiapan ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang mempersiapkan petugas atau naeasumber untuk mendampingi peserta selama pelatihan dan tempatnya.

b) Tahap assessment.

Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.

c) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan.

Pada tahap ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

⁸³Aida Vitayala S. Hubies, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*, Bogor: IPB Press, 2010, Hal. 119-120.

d) Tahap formulasi rencana aksi.

Pada tahap ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan kepada penyandang dana.

e) Tahap pelaksana.

Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.

f) Tahap evaluasi.

Pada tahap evaluasi ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang mengevaluasi setiap satu tahun sekali yakni di bulan Desember, tujuannya guna memperbaiki kegiatan untuk tahun berikutnya.

g) Tahap terminasi.

Tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi seharusnya dilakukan jika masyarakat sasaran sudah bisa mandiri bukan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.⁸⁴

Pemberdayaan perempuan tidak luput dari yang namanya FGD (*Forum Group Discussion*). FGD merupakan teknik yang mengumpulkan data untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan yang tertentu. Proses FGD melibatkan partisipan-partisipan dimana mereka melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial.

⁸⁴*Ibid*, Hal.35-37.

Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang sangatlah penting untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah sehingga semua unsure masyarakat merasakan sumbangsih atas permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan.

D. Analisis Hasil Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Hasil dari program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) masyarakat antusias dalam program tersebut. Setelah melakukan program tersebut masyarakat merasa terbantu serta menambah wawasan untuk meningkatkan ketrampilan kaum perempuan.

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal misalnya persepsi mereka sendiri maupun karena kondisi eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.⁸⁵

Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin
2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka
3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, dengan ini mereka mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki
 - f) Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan
 - g) Peningkatan karakteristik aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan

Namun lebih dari itu adalah terciptanya pola pikir dan paradigm yang *egaliter* (hak yang sama). Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan

⁸⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005, Hal. 60

yang memang proporsinya. Jika semua ini terlaisasi maka perempuan benar-benar telah diberdayakan.⁸⁶

Konsep dari pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses control terhadap sumber daya ekonomi politik, sosial dan budaya agar tiap-tiap individu dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.⁸⁷ Sebagaimana telah diketahui bahwa pemerintah Kota Semarang memiliki Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) sebagai pelaksana dari program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

Hasil adanya program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) yakni: 1) Memiliki Pendapatan, 2) Memiliki Kemandirian, 3) Memiliki Psikologis, serta 4) Menumbuhkan sosial.

⁸⁶Repo.iain-tulungagung.ac.id, Diakses tanggal 02 Oktober 2020 pukul 20.30, Hal. 25-26

⁸⁷Masthuriyah, Sa'dan, *Rekontruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta, Hal. 37-45

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) maka dapat ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang yakni memberikan saran untuk menciptakan kekreatifitisan, memfasilitasi serta mendampingi dalam program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) sangatlah berperan aktif dalam kegiatan ini. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) memberikan pelatihan-pelatihan untuk menciptakan masyarakat yang lebih kreatif dan mandiri.
2. Adanya pemberdayaan ini memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang khususnya para peserta yang ikut dalam program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP). Para peserta bisa terlibat langsung untuk melakukan pelatihan dalam proses pemberdayaan sehingga bisa mengalami peningkatan kesejahteraan.
3. Hasil dari peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang perekonomian masyarakat Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan mengalami perubahan dan peningkatan ekonomi. Sebagai sampel penelitian Ibu Fatmawati dan Ibu Sulikhah.

B. Saran

Dari berbagai informasi yang didapatkan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang hendaknya lebih berperan aktif agar masyarakat di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang lebih antusias dalam mengikuti program Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP). Bagi masyarakat Kelurahan Purwoyoso Kecamatan

Ngaliyan Kota Semarang harus lebih kreatif agar bisa menambah ketrampilan. Hal itu juga dapat dilakukan dengan menambah ilmu pengetahuan dan melatih ketrampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Soetomo, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku Panduan Skripsi FDK UIN Walisongo. Semarang:2014.
- Suratman dan Philips Dillah, 2014. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Alfabeta.
- Ife,Jim, 1995. *Community Development*, Yogyakarta:Pustaka Peajar
- Soerjono Soekanto, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru : Rajawali Pers.Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji. 1998. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, 2010. *Suharsimi. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin dan Zainal Asikin. 2012. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Grafindo.
- Evi Alfianti, “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Sosial Ekonomi Produktif Keluarga Miskin oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kuluonprogo”, journal.uin-suka-yogyakarta akses pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 09.30.
- Ollenburger,Jane C dan Helen A. Moore, 1996. *Sosiologi Wanita*, Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Soetrisno, Loekman, 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan* ,Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius.
- Kementrian Agama RI, Al-qur’an dan Terjemahnya. 2013. Semarang: Toha Putra.
- Nurulmi, “Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Kosentrasi Kesejahteraan Sosial Universitas Alauddin Makassar,2017.

Aida Vitayala S. Hubies, 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*, Bogor: IPB Press.

Muslim, Aziz. 2012. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudera Biru.

Ahdiah, Indah. *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*, diakses pada tanggal 30 April 2020 pukul 08.00.

Supriati, "Pemberdayaan Perempuan Melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan (DP2KBP3APM)", Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Nurulmi, "Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Universitas Alauddin Makassar, 2017.

Sugiono, 2011. *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Yusuf, Muri. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Evi Alfianti, "Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Sosial Ekonomi Produktif Keluarga Miskin oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kuluonprogo", journal.uin-suka-yogyakarta akses pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 09.30.

Agusni, Sulikanti. 2012. *Kebijakan dan Strategi peningkatan produktifitas ekonomi perempuan (PPEP)*. Jakarta.

Utami', Nurfithri dan Wakhidah Kurniawati, *Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang*, Ruang: Vol.1: Th.2013: Hal. 121-130, diakses tanggal 22 Mei 2020 pukul 14.00 WIB.

Sawwa, Volume 9, Nomor 1, Oktober 2013

Karwati, Lilik. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat*. diakses pada tanggal 6 Juni 2020

Mukaromah, Muslikatul. "Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018

Syami, Abdul, 2012. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana.

Yenti, Endri, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Wanita Bekerja Menurut Islam: Analisis Gender*.

<http://jateng.sindonews.com/berita/3788/1/48000-warga-kota-semarang>

J.B.A.F. Mayor Polak, 1985. *Sosiologi: suatu buku pengantar ringkas*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru.

Sujarwati, Anisa. *Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Anwas, Oos, M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Sholehah, Mar'atus, 1999. *Dakwah untuk pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Pertanian Di Perdesaan*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.2
Sumodiningrat, G. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Wawancara Ibu Sulaikhah salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) pada tanggal 19 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

Wawancara Ibu Fatmawati salah satu peserta Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) pada tanggal 20 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pelatihan Pemberdayaan Potensi Usaha Ekonomi Perempuan (PPUEP) di Kecamatan Ngaliyan



Pelatihan Boga dalam program PPUEP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Layalia Mawaddah
Tempat, Tanggal lahir : Pati, 16 Mei 1998
Alamat : Ds. Bulumanis lor Rt 04/Rw 04 Kec.
Margoyoso Kab. Pati
Email : Layalia195@gmail.com

Pendidikan

1. TK Tarbiyatul Athfal Bulumanis Kidul Lulus Tahun 2004
2. MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul Lulus Tahun 2010
3. Mts Salafiyah Kajen Lulus Tahun 2013
4. MA Salafiyah Kajen Lulus Tahun 2016
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Semarang,

Layalia Mawaddah

1601046012